

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara

Naufal Damar Ziqrie¹, Najwa Amalia Hasulby², Ghina Sufiani Sukma³

¹²³Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, naufaldamar945@gmail.com

Abstrak: Pancasila merupakan dasar ideologis dan landasan konstitusional yang membentuk struktur serta arah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kelima silanya yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan zaman modern. Dalam era globalisasi yang penuh perubahan cepat, arus informasi tak terbendung, dan krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat, nilai-nilai Pancasila menghadapi ancaman berupa degradasi dan pengaburan makna. Artikel ini membahas urgensi revitalisasi dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam bidang sosial, budaya, politik, maupun ekonomi. Implementasi konkret dari kelima sila Pancasila menjadi krusial dalam membangun tatanan masyarakat yang adil, inklusif, dan bermartabat. Melalui pendidikan karakter, penguatan peran keluarga dan institusi sosial, serta komitmen pemerintah dan tokoh masyarakat, nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan secara lebih efektif. Selain itu, tulisan ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penyebab melemahnya pengamalan Pancasila, seperti kurangnya keteladanan, dominasi nilai-nilai individualistik, lemahnya pemahaman ideologis, serta rendahnya partisipasi aktif generasi muda dalam kehidupan berbangsa.

Kata Kunci: Pancasila, Implementasi sila pancasila, nilai-nilai kebangsaan, globalisasi, ideologi.

*Correspondence Address: naufaldamar945@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	-	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila merupakan fondasi utama yang menjadi landasan filosofi dan ideologis bangsa Indonesia. Sejak kemerdekaan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila telah menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kelima sila dalam Pancasila mencerminkan cita-cita luhur bangsa Indonesia: mulai dari pengakuan atas Ketuhanan, pentingnya nilai kemanusiaan, semangat persatuan, prinsip demokrasi melalui musyawarah, hingga keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Dalam kerangka kebangsaan yang penuh keberagaman, Pancasila berperan sebagai pemersatu yang menyatukan berbagai perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Tidak berlebihan jika Pancasila disebut sebagai "rumah bersama" bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perubahan sosial dan nilai yang begitu cepat, terutama di kalangan generasi muda, seringkali membawa pengaruh yang kurang selaras dengan jati diri bangsa. Terjadi pergeseran

nilai dalam kehidupan sehari-hari, di mana individualisme, pragmatisme, dan penurunan sikap toleransi mulai tampak dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam situasi ini, nilai-nilai Pancasila berisiko mengalami pengikisan jika tidak diperkuat secara sadar dan sistematis oleh seluruh elemen bangsa.

Penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa Pancasila tetap menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan bangsa. Tidak cukup jika Pancasila hanya dikenang dalam upacara atau dokumen resmi negara—nilai-nilainya harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya yang menyentuh semua lapisan masyarakat, mulai dari pendidikan formal yang memasukkan nilai Pancasila secara kontekstual, melibatkan media dalam menyebarkan narasi kebangsaan, hingga pembiasaan dalam keluarga dan lingkungan sosial. Perlu adanya pendekatan baru yang relevan dengan perkembangan zaman, agar Pancasila tetap menjadi ruh kehidupan berbangsa, bukan sekadar simbol normatif.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas secara komprehensif bagaimana penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi serta merumuskan strategi efektif dan aplikatif, diharapkan upaya ini mampu mengembalikan peran sentral Pancasila sebagai perekat bangsa. Selain itu, penguatan nilai-nilai ini juga menjadi kunci penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran, adil, serta berintegritas tinggi di tengah dunia yang terus berubah.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang terkait dengan topik penelitian berdasarkan analisis data yang diperoleh dari sumber literatur. Studi literatur menggunakan sumber yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi. Studi literatur adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Pilar Fundamental dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pancasila merupakan dasar ideologis dan falsafah hidup yang mendasari seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai ideologi nasional, Pancasila tidak hanya menjadi kerangka acuan dalam perumusan kebijakan negara, namun juga berfungsi sebagai panduan etis dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya adalah hasil rumusan para pendiri bangsa yang sarat akan kearifan lokal dan spiritualitas tinggi. Oleh karena itu, penting bagi setiap generasi untuk tidak hanya mengenal Pancasila secara tekstual, melainkan juga menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila wajib diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Warisan ini merupakan bagian dari identitas bangsa yang membedakan Indonesia dari bangsa lain. Pancasila mencerminkan perjuangan leluhur bangsa dalam merumuskan dasar negara yang inklusif, adil, dan mencerminkan nilai kemanusiaan universal. Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi tanggung jawab kolektif seluruh rakyat Indonesia agar makna dan semangatnya tidak luntur diterpa arus globalisasi dan perubahan zaman.

2. Lima Makna dan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Prinsip dan Kualitas Bangsa

Pancasila merupakan dasar ideologi negara Indonesia yang terdiri dari lima sila yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap sila mengandung prinsip dasar kehidupan serta kualitas moral yang luhur yang dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai dalam Pancasila menjadi kompas moral yang

mengarahkan masyarakat menuju tatanan yang adil, makmur, dan harmonis. Aspek religius dan spiritual bangsa tercermin dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, sementara nilai penghormatan terhadap hak asasi manusia tampak pada sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Persatuan Indonesia menggambarkan pentingnya menjaga keutuhan bangsa dalam keberagaman. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menunjukkan semangat demokrasi yang mengedepankan musyawarah dan perwakilan. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi tujuan akhir dari penerapan seluruh sila, yaitu terciptanya kesejahteraan yang merata. Pancasila juga mengandung lima kualitas unggul yang memperkuat identitas kebangsaan Indonesia, yaitu nasionalisme, kemanusiaan, keberagaman, demokrasi, dan kesejahteraan. Nilai-nilai ini memberikan landasan yang kokoh bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan global serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang beragam.

3. Penerapan Nyata Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pancasila bukan hanya menjadi dasar negara secara formal, tetapi juga menjadi landasan etika dan pedoman praktis dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan upaya mewujudkan masyarakat yang adil, bersatu, demokratis, dan sejahtera. Setiap sila mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga hingga kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Dalam praktik sehari-hari, penerapan nilai ini tampak dalam bentuk kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, tanpa adanya diskriminasi atau paksaan. Toleransi menjadi sikap utama, di mana setiap individu diajak untuk menghormati perbedaan keyakinan dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Kegiatan lintas agama, doa bersama, atau sikap saling membantu dalam perayaan keagamaan merupakan contoh nyata yang memperkuat harmoni sosial.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menggarisbawahi pentingnya penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Implementasi dari sila ini terwujud dalam sikap adil dan tidak diskriminatif terhadap siapa pun, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, atau golongan. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diwujudkan melalui perilaku empati, seperti membantu tetangga yang sakit, berdonasi untuk korban bencana, atau memperjuangkan hak-hak kelompok rentan. Selain itu, menghargai pendapat orang lain dan menolak kekerasan dalam bentuk apa pun adalah bagian dari perilaku yang beradab dan menjunjung nilai kemanusiaan.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menjadi sangat relevan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan. Penerapan sila ini terlihat dalam semangat gotong royong, kerja bakti di lingkungan, serta kesediaan untuk menjunjung kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti mengenalkan budaya daerah kepada generasi muda atau menjaga simbol-simbol negara, merupakan bentuk penguatan persatuan bangsa.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mencerminkan semangat demokrasi yang sehat dan inklusif. Nilai ini mengajarkan bahwa keputusan bersama harus diambil melalui proses musyawarah yang menghargai pendapat semua pihak. Dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, musyawarah dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah dengan bijaksana dan damai. Mengikuti pemilu, terlibat dalam organisasi masyarakat, dan menerima hasil pemilihan secara sportif juga mencerminkan penerapan nilai kerakyatan dan demokrasi yang beradab.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi puncak tujuan dari seluruh sila sebelumnya. Keadilan sosial berarti memastikan bahwa setiap warga negara mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan publik. Dalam kehidupan nyata, nilai ini tampak dalam sikap saling membantu, membagi tugas secara adil, tidak bersikap egois, dan mendukung program-program sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Mendorong UMKM, menyumbang untuk kegiatan sosial, serta menjaga lingkungan demi generasi mendatang juga menjadi bagian dari penerapan keadilan sosial.

Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia tidak hanya menjaga warisan luhur para pendiri bangsa, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan membangun masa depan yang lebih baik bagi seluruh rakyat.

4. Peran Pendidikan dalam Implementasi Pancasila

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter warga negara yang berakhlak, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Kurikulum pendidikan harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini, agar generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berintegritas. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bukan sekadar mata pelajaran, melainkan sarana transformasi nilai yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

5. Memperkuat Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dalam semangat memperingati Hari Lahir Pancasila yang jatuh setiap tanggal 1 Juni, Wakil Ketua MPR RI, Lestari Moerdijat, mengajak seluruh elemen masyarakat untuk tidak hanya memperingati secara seremonial, namun juga menjadikannya sebagai momentum refleksi dan penguatan komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pernyataan tertulis yang disampaikan pada Kamis (1/6), Lestari Moerdijat menekankan bahwa Pancasila harus senantiasa hadir sebagai fondasi dalam setiap tindakan dan keputusan, baik dalam skala individu maupun institusi. Menurutnya, nilai-nilai seperti kebhinekaan, toleransi, gotong royong, keadilan sosial, serta rasa persatuan dan kesatuan harus terus dipelihara dan diperkuat di tengah dinamika sosial, politik, dan budaya yang semakin kompleks.

Ia mengingatkan bahwa tantangan kebangsaan saat ini sangat besar, mulai dari meningkatnya intoleransi, polarisasi masyarakat, hingga melemahnya rasa solidaritas sosial. Dalam situasi seperti ini, pengamalan Pancasila menjadi sangat penting agar bangsa Indonesia tetap kokoh dan tidak terpecah belah. Lestari, yang juga dikenal dengan sapaan Rerie, menyampaikan bahwa setiap warga negara memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni dan kerukunan di tengah keberagaman. Rerie juga menyoroti pentingnya nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam proses politik, termasuk dalam kontestasi demokrasi. Ia menegaskan bahwa kompetisi politik untuk mendapatkan dukungan rakyat hendaknya tetap berada dalam koridor nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi etika, kejujuran, dan semangat kebersamaan. Bukan justru menjadi ajang pertikaian yang merusak tatanan sosial dan menggerus nilai-nilai persatuan.

Lebih jauh, Lestari Moerdijat menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan, harus menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut, menurutnya, tidak hanya sebatas semboyan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kebijakan dan perilaku sehari-hari. Sebagai legislator dari Daerah Pemilihan Jawa Tengah II, Rerie menyampaikan harapannya agar generasi muda Indonesia tidak melupakan peran penting Pancasila sebagai dasar negara. Ia menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila harus dimulai dari pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Lebih lanjut, sebagai anggota Majelis Tinggi Partai NasDem, ia juga menyerukan agar para pemimpin, pejabat publik, dan tokoh masyarakat menjadi contoh nyata dalam menerapkan Pancasila. Menurutnya, keteladanan dari para pemimpin sangat penting agar masyarakat memiliki panutan yang baik dalam kehidupan berbangsa. Ia mengingatkan, jika nilai-nilai Pancasila tidak terus ditanamkan dan dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari, dikhawatirkan generasi penerus akan menjauh dari identitas kebangsaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, upaya kolektif dari seluruh komponen bangsa sangat diperlukan agar semangat Pancasila terus hidup dan menjadi pemandu arah pembangunan nasional.

6. Upaya Penguatan Nilai-Nilai Pancasila

rangka mengembangkan karakter bangsa yang positif sesuai dengan usia dan pendapatan yang unggul (Ginting, 2017).

Maka dari itu, sila-sila dalam Pancasila dapat diterapkan dengan cara sebagai berikut:

Beragama hanya satu dan menyembah agama itu, maka harus ada taqwal kepada Tuhan dan tidak dipaksa masuk ke agama yang dianggap demikian karena setiap orang berhak memilih agama sesuai dengan keinginannya. Menghargai perbedaan dari banyak suku, ras, dan agama. Serta menjaga tata krama dan kesopanan, tata krama dalam kondisi apapun. Patriotisme untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat karena kami sadar bahwa Indonesia adalah satu-satunya tanah air kami dan kami meningkatkan kreativitas dalam karya yang kami hasilkan.

Memantau dan memberi nasihat tentang pelaksanaan kedaulatan rakyat oleh pemerintah dan memprioritaskan pengambilan keputusan melalui negosiasi dan konsensus untuk menyelesaikan suatu masalah, baik untuk kepentingan dua orang atau lebih. Senantiasa berusaha membantu mereka yang kesulitan, menghargai hasil pendapat meskipun bertentangan dengan pandangan kita, dan berani memperjuangkan keadilan untuk diri sendiri dan orang lain. Generasi muda penerus bangsa yang hidup di era globalisasi ini tentunya harus mampu menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma dan nilai universal yang berlaku di Indonesia. karena generasi muda saat ini memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai plar bangsa. Pemahaman nasionalisme yang perlu ditingkatkan pada generasi muda bukanlah nasionalisme yang picik, melainkan nasionalisme yang membela negara dan negara sendiri dengan tetap menghormati bangsa lain. (Irhandayaningsih 2012).

7. Reaktualisasi nilai-nilai Pancasila

Berarti menerapkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Di tengah kemajuan teknologi, modernisasi, dan era globalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, reaktualisasi menjadi sangat penting untuk menjaga identitas dan jati diri bangsa. Pancasila memiliki keunggulan yang setara dengan ideologi-ideologi besar dunia seperti sosialisme dan marxisme. Ia merupakan kombinasi antara nilai-nilai agama, moral, dan ilmu pengetahuan, sehingga mampu menjadi pedoman hidup yang kokoh jika diterapkan secara benar. Ideologi Pancasila juga menjadi dasar kuat bagi kemajuan bangsa, asalkan diterapkan secara utuh dan tidak setengah-setengah. Pemahaman parsial terhadap Pancasila dapat menimbulkan sikap ekstrem—baik berupa penolakan berlebihan maupun penerimaan yang hanya simbolik. Di era globalisasi, pengamalan Pancasila menjadi sangat penting agar masyarakat tidak larut dalam arus westernisasi dan modernisasi yang dapat mengikis nilai luhur bangsa. Pendekatan yang tepat dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan Pancasilais—yaitu cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada pengamalan konsisten terhadap nilai-nilai Pancasila, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun kehidupan bernegara. Menurut Wahyudi (2016), reaktualisasi Pancasila bisa dilihat dalam berbagai aspek berikut:

- a. Posisi dan Lokasi Indonesia Setiap kebijakan pembangunan yang menyangkut wilayah Indonesia harus mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila.
- b. Kekayaan Alam Pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam harus dilakukan berdasarkan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh.

- c. Kemampuan Penduduk (SDM) Pengembangan sumber daya manusia harus dilakukan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Pancasila agar Indonesia dihormati dunia.
- d. Bidang Ideologi Pembangunan ideologi nasional tidak boleh menyimpang dari Pancasila, karena hanya Pancasila yang terbukti menyatukan bangsa.
- e. Bidang Politik Pendidikan dan pembangunan politik harus berdasarkan Pancasila sebagai dasar semangat persatuan, acuan kelembagaan, dan kebijakan pemerintahan.
- f. Bidang Ekonomi Sistem ekonomi harus berbasis ekonomi kerakyatan yang adil, mandiri, dan berpihak pada rakyat kecil. Prinsip ekonomi Pancasila menekankan keseimbangan antara mekanisme pasar dan keadilan sosial. Negara juga wajib menjamin perlindungan bagi kelompok rentan seperti anak yatim dan fakir miskin, serta menciptakan keadilan dalam kesempatan kerja dan usaha.
- g. Bidang Sosial Budaya Pembangunan di bidang ini harus mengedepankan pendidikan karakter, kebudayaan yang menghargai keberagaman, dan nilai-nilai moral Pancasila. Tujuannya adalah membentuk warga negara yang berakhlak dan berkarakter, melalui pendidikan menyeluruh yang menanamkan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, toleransi, serta nilai-nilai spiritual dan sosial.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai dasar negara seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta semangat Bhinneka Tunggal Ika, peserta didik dibimbing untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai bagian dari bangsa Indonesia, membentuk perilaku yang menjunjung tinggi demokrasi, keadilan, serta sikap toleran terhadap perbedaan. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang dinamis, pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam memperkuat ketahanan nasional dan mencegah disintegrasi sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Kami mengucapkan terima kasih atas artikel “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” yang telah memberikan wawasan yang lebih mendalam agar tujuan pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai dengan optimal, dengan cara yang optimal dan dukungan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Semoga dengan artikel ini penguatan nilai-nilai Pancasila lebih dipahami dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terima kasih kepada penulis atas partisipasinya dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam berbangsa dan bernegara semoga dengan penguatan ini Indonesia lebih maju di masa yang akan datang.

REFERENSI | REFERENCE

- Anggraini, L., et al. (2020). *Penguatan Karakter Bangsa melalui Nilai-Nilai Pancasila*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Badri, N. S., & Najicha, F. U. (2023). *Peran Pancasila untuk Berbangsa dan Bernegara*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Pancasila*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). *Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi*. Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(2), 43-51.
- Ginting, M. (2017). *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irhandayaningsih. (2012). *Nasionalisme Generasi Muda dalam Perspektif Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(1), 45-53.
- Jannah, M., & Dewi, R. (2021). *Pendidikan Moral dan Tantangan Globalisasi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 15(2), 113-120.
- Liska, L. D. (2017). *Pancasila sebagai Ideologi Terbuka: Relevansi dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (2023, Juni 1). *Kokohkan Pelaksanaan Nilai-Nilai Pancasila dalam Berbangsa dan Bernegara*
- Moerdijat, L. (2023). *Peringatan Hari Lahir Pancasila dan Penguatan Nilai Kebangsaan*. Majalah Parlemen, 4(1), 22-25.
- Raharjo, R. F. (2020, April 29). *Pentingnya Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bersama di Indonesia*. BINUS University Character Building.
- Rajasa, H. (2007). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pancasila*. Surabaya: Grafika Presindo.
- Regiani, M., & Dewi, S. R. (2021). *Peran Agama dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila di Era Modern*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 10(3), 88-96.
- Suryaningsih, R. (2016). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(2), 67-78.
- Universitas Negeri Malang. (2011, Oktober 19). *Pancasila sebagai Nilai-Nilai Demokratis dalam Kehidupan Bangsa Negara*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.